



Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ngoko Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng

Anis Marfungah^{1(*)}, Okto Wijayanti², Arifin Muslim³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Jl. Raya Dukuhwaluh, Banyumas 53182, Indonesia

Abstract

Received : 12 Jan 2019
Revised : 8 Mar 2019
Accepted : 11 Mei 2019

The aim of this research was to improve Javanese Ngoko speaking skill of grade IV students of SD Negeri 1 Kedungbanteng through the implementation of paired storytelling technique. This was a Classroom Action Research. This research was conducted collaboratively with the teacher of grade IV of SD Negeri 1 Kedungbanteng. This research was conducted in two cycles which consisted of 4 meetings. Each cycle covered the stages of planning, treatment, observation, and reflection. The subjects of this research were 20 students of grade IV of SD Negeri 1 Kedungbanteng. The source of the data was grade IV students of SD Negeri 1 Kedungbanteng. The data were collected through spoken tests. The results of the research revealed that a well-implemented of paired storytelling learning technique can improve grade IV students' Javanese Ngoko speaking skill, especially about puppet stories. It was viewed by the improvement of learning in each cycle. The students' learning achievement on Javanese Ngoko speaking skill under the material of puppet stories in cycle I was 68.56% and in cycle II was 84.03%. The main obstacle in implementing the paired storytelling technique is that the students were not used to speak using Javanese Ngoko, especially during the Javanese learning activities. Finally, it could be concluded that a well-implemented of paired storytelling technique could improve the Javanese Ngoko speaking skill about puppet stories of grade IV students of SD Negeri 1 Kedungbanteng.

Keywords: Paired Storytelling Technique; Speaking Skills; Javanese Ngoko Speaking

(*) Corresponding Author: anismarfungah@gmail.com 085292363353

How to Cite: Marfungah, A., Wijayanti, O., Muslim, A. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ngoko Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13 (1): 49-55.

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai suatu identitas bangsa. Di daerah Jawa Tengah pelajaran muatan lokal yang diajarkan adalah mata pelajaran Bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Jawa sesuai dengan kaidah yang benar. Pembelajaran bahasa Jawa tidak terlepas dari empat komponen keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut perlu ditingkatkan terutama pada keterampilan berbicara siswa untuk menunjang komunikasi. Bahasa Jawa memiliki 4 tingkatan yaitu bahasa Jawa ngoko lugu, bahasa Jawa ngoko alus, bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa krama inggil. Namun di era sekarang mata pelajaran bahasa Jawa nampaknya tidak berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan mengenai mata pelajaran bahasa Jawa yang tidak dapat berkembang dapat diketahui dari minimnya siswa yang tidak tepat dalam menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 4 November 2018 dengan guru kelas IV Ibu Suprihatin S.Pd yaitu masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu 65 hanya 8 dari 20 anak dalam pembelajaran bahasa Jawa. Siswanya juga kebanyakan merasa kesulitan untuk mengikuti materi bahasa Jawa yang di sampaikan oleh gurunya karena menurut mereka materinya susah dan masih kesulitan dalam mengerjakan soal bahasa Jawa, masih kurangnya penggunaan model yang bervariasi.



Masalah tersebut perlu ditangani menggunakan langkah yang tepat yaitu dengan cara menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan yang ada. Langkah yang akan dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik bercerita berpasangan.

Model kooperatif teknik bercerita berpasangan merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan berpasangan, menurut (Lizawati, 2017) Teknik bercerita berpasangan sangat cocok untuk melatih siswa, sebab dalam pelaksanaan teknik bercerita berpasangan siswa mendapat kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dalam bercerita juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan pasangannya, menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa saat bercerita.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas maka peneliti dan guru sepakat untuk melakukan upaya perbaikan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa. Maka peneliti dan guru sepakat untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ngoko Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng”

Tarigan (2007) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengepresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang melalui kata atau bunyi yang memanfaatkan sejumlah jaringan otot. Berbicara juga digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi yang bersifat dua arah antara pembicara-penyimak, yang memberi-menerima, dan mengandung maksud dan tujuan. Tarigan (2008) menyatakan tujuan berbicara perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)
- 2) Menjamu dan menghibur (*to entertain*)
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)

Menurut Kridalaksana (2001), Bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur. Sebagian wilayah Jawa Timur ditempati oleh masyarakat berbahasa dialek Madura. Luasnya wilayah dan kendala geografis menyebabkan bahasa Jawa tampil dalam berbagai dialek. Secara garis besar, dialek-dialek dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan berdasarkan letak geografisnya, yakni dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah, dialek Pesisir Utara, dialek Pesisir Selatan, dan dialek Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa dapat berbicara dan memahami tata krama yang ada pada budaya Jawa. Selain itu siswa dapat lebih menghargai budaya dan bangga dengan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Kemudian pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar membuat siswa dapat berinteraksi menggunakan bahasa Jawa terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

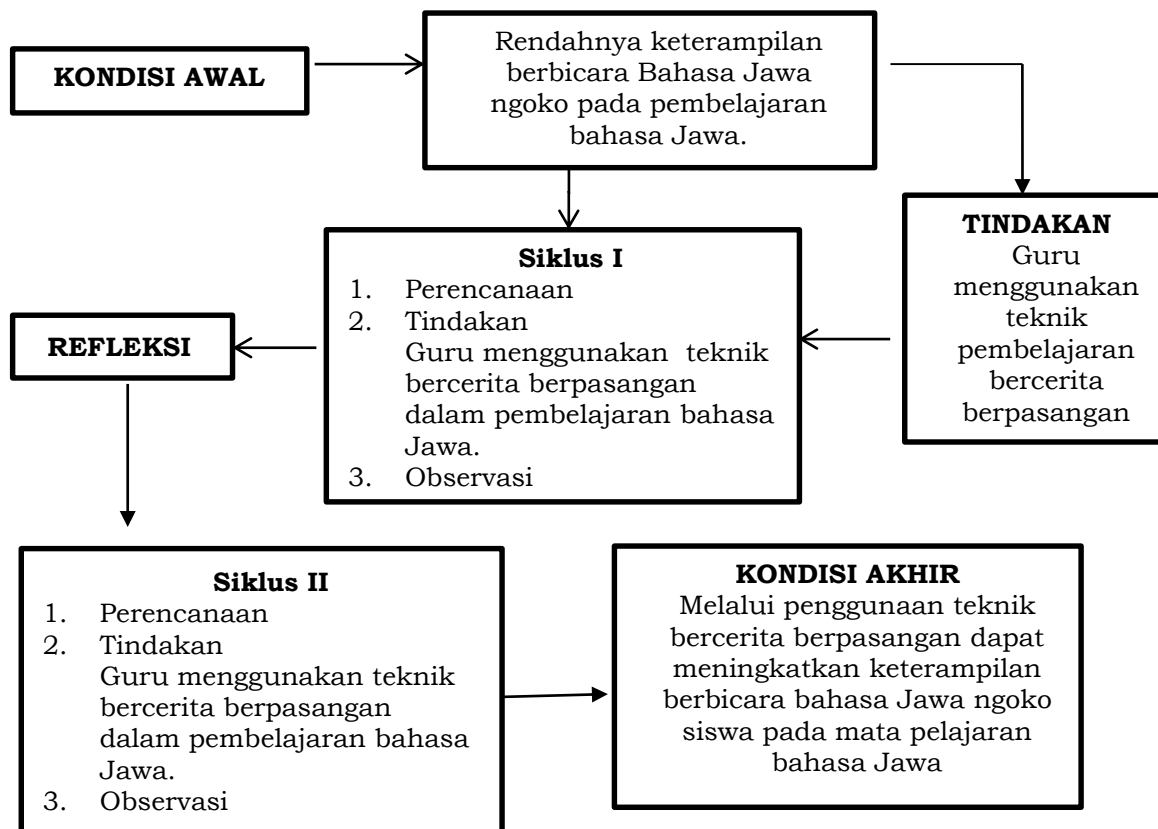
Slavin (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Menurut Suprijono (2015) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Menurut Lie (2008) Teknik mengajar bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, guru dan bahan pelajaran.

Penilaian bercerita berpasangan yang perlu diperhatikan adalah tentang ketepatan jeda, intonasi dan kelancaran. Dengan teknik cerita berpasangan diharapkan siswa mampu menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar,



mengendalikan mental, meningkatkan daya kreativitas, keberanian, serta rasa percaya diri dan tidak grogi saat bercerita di depan kelas.

Dengan teknik ini siswa akan termotivasi untuk bekerjasama dan berani tampil bercerita di depan kelas, kemudian dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi, gagasan, ide, imajinasi, mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya antisipasi sehingga dapat mengatasi kelemahan teknik bercerita berpasangan.



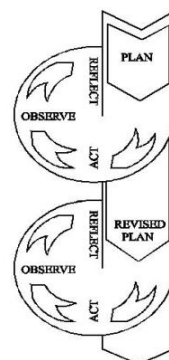
Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2018/2019 bulan April mulai minggu ke-1 tahun 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dengan jumlah 20 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari setiap siklus yang dilakukan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik tes dan non tes. Teknik nontes dalam penelitian ini berupa observasi dan dokumen.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah soal evaluasi, lembar observasi, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang pada setiap siklusnya terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas 4 langkah yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi. Adapun pelaksanaan antar siklus PTK menurut Kemmis and Mc Tagart (1982: 8) dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Siklus PTK menurut Kemmis and Mc Tagart (Arikunto, S. 2013: 132)

Adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko siswa pada materi cerita wayang dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM 65 dengan kriteria baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu 65 hanya 8 dari 20 anak dalam pembelajaran bahasa Jawa. Siswanya juga kebanyakan merasa kesulitan untuk mengikuti materi bahasa Jawa yang di sampaikan oleh gurunya karena menurut mereka materinya susah dan masih kesulitan dalam mengerjakan soal bahasa Jawa, masih kurangnya penggunaan model yang bervariasi. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Jawa masih menggunakan bahasa Indonesia yang membuat siswa semakin sulit memahami bahasa Jawa ngoko dan intensitas pembelajaran bahasa Jawa di kelas hanya 1x pertemuan dalam seminggu. Hasil keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ngoko alus siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Siswa dalam Berbicara Bahasa Jawa Ngoko

No	Indikator	Rata-rata Siklus I
1.	Tekanan	4,00
2.	Tata Bahasa	4,07
3.	Kosakata	4,21
4.	Kelancaran	4,07
5.	Pemahaman	4,21
Jumlah Skor Perolehan		20,57
Presentase Siklus I		68,56%
Kriteria (%)		Cukup Baik

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko siswa terdapat pada Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata jumlah skor keterampilan berbahasa Jawa ngoko siswa pada siklus I yaitu 20,57 dengan presentase 68,56% yang masuk ke dalam kriteria cukup baik. Peran guru perlu ditingkatkan dalam memberikan materi pembelajaran menggunakan teknik bercerita berpasangan. Hasil keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ngoko alus siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan dalam Berbicara Bahasa Jawa Ngoko

No	Indikator	Rata-rata Siklus II
1.	Tekanan	4,69
2.	Tata Bahasa	4,92
3.	Kosakata	5,23
4.	Kelancaran	5,07
5.	Pemahaman	5,30
Jumlah Skor Perolehan		25, 21
Presentase Siklus I		84,03%
Kriteria (%)		Baik



Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko siswa yang terdapat pada tabel 4.10 diketahui bahwa rata-rata jumlah skor keterampilan berbahasa Jawa ngoko siswa pada siklus II yaitu 25,21 dengan presentase 84,03% dalam kriteria baik.

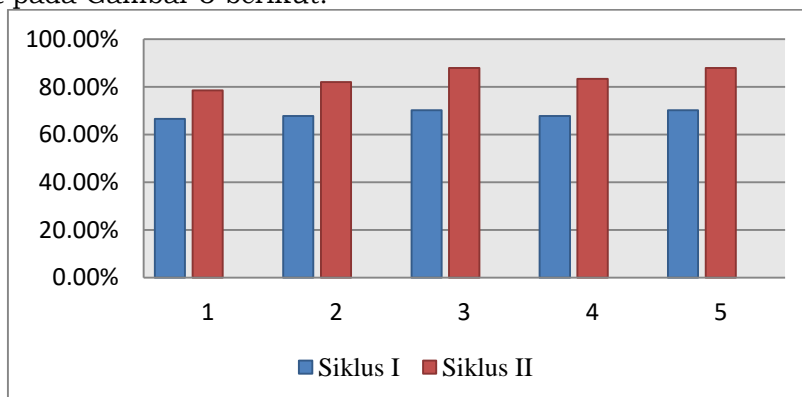
Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, didapatkan hasil keterampilan berbicara Bahasa Jawa Ngoko siswa yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ngoko Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Presentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	Tekanan	66,66%	78,50%
2.	Tata Bahasa	67,83%	82,00%
3.	Kosakata	70,16%	88,00%
4.	Kelancaran	67,83%	83,33%
5.	Pemahaman	70,16%	88,00%
Jumlah		342,64%	419,83%
Presentase		68,56%	84,03%
Kriteria (%)		Cukup Baik	Baik

Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh presentase ketuntasan keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko dengan presentase siklus I sebesar 68,57% dan siklus II sebesar 84,03%. Ketuntasan keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko siswa juga dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Grafik Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ngoko Siswa

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa terjadinya peningkatan rata-rata skor presentase penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko siswa dari siklus I ke siklus II. Rata-rata presentase penilaian berbicara bahasa Jawa ngoko siswa pada siklus I mencapai 68,56%. Rata-rata presentase penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko siswa pada siklus II mencapai 84,03%. Peningkatan rata-rata presentase tersebut ditandai dengan adanya peningkatan tiap indikator pernyataan yaitu tekanan, tata bahasa, penggunaan kata, kelancaran dan pemahaman.

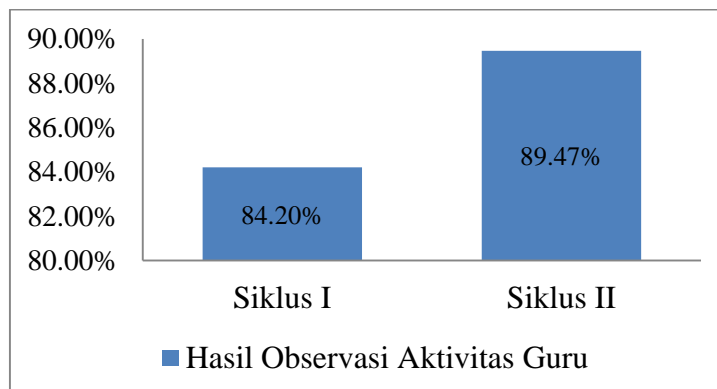
Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko siswa dipengaruhi dengan adanya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dapat diketahui bahwa aktivitas guru telah mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II. Hasil peningkatan aktivitas guru berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai Presentase		Nilai Presentase	Kriteria
	P1	P2		
I	78,94%	89,47%	84,2%	Baik Sekali
II	84,21%	94,73%	89,47%	Baik Sekali



Peningkatan hasil observasi aktivitas guru Tabel 4 dapat dilihat dari Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

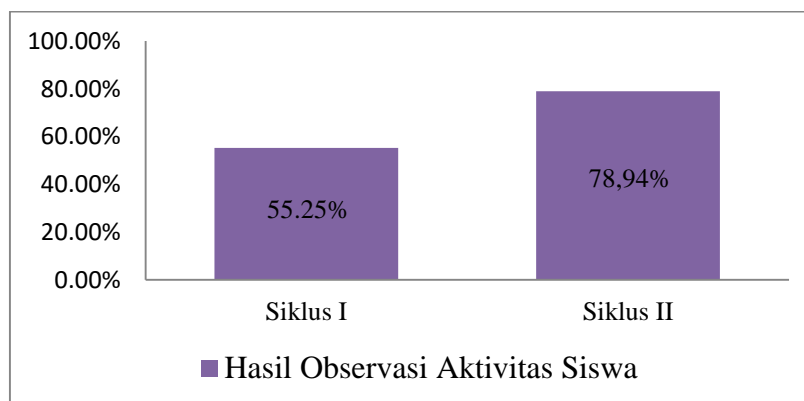
Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 4 menunjukkan peningkatan hasil aktivitas guru pada siklus I ke siklus II. Siklus I pertemuan 1 mencapai hasil presentase 78,94% dengan kriteria baik, siklus I pertemuan 2 mencapai hasil presentase 89,47% dengan kriteria baik sekali. Rata-rata presentase siklus 1 yaitu 84,47% dengan kriteria baik sekali. Aktivitas guru siklus II pertemuan 1 mencapai hasil presentase 84,21%, dengan kriteria sangat baik, siklus II pertemuan 2 mencapai hasil presentase 94,73% dengan kriteria sangat baik. Rata-rata presentase siklus II yaitu 89,47% dengan kriteria baik sekali.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai Presentase		Nilai Presentase	Kriteria
	P1	P2		
I	47,36%	63,15%	55,25%	Cukup
II	73,68%	84,21%	78,94%	Baik

Peningkatan hasil observasi siswa Tabel 5 dapat dilihat pada Gambar 5 berikut :



Gambar 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 5 menunjukkan peningkatan hasil aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II. Siklus I pertemuan 1 mencapai hasil presentase 47,36% dengan kriteria cukup, siklus I pertemuan 2 mencapai hasil presentase 63,15% dengan kriteria baik. Rata-rata presentase siklus 1 yaitu 55,25% dengan kriteria cukup. Aktivitas siswa siklus II pertemuan 1 mencapai hasil presentase 73,68%, dengan kriteria sangat baik, siklus II pertemuan 2 mencapai hasil presentase 84,21% dengan kriteria sangat baik sekali. Rata-rata presentase siklus II yaitu 78,94% dengan kriteria. Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka indikator dari penelitian ini mencapai keberhasilan.



Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas dan ketuntasan aktivitas siswa pada saat mengikuti pembelajaran dengan teknik bercerita berpasangan sudah baik. Hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi ketuntasan keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko alus dengan menerapkan teknik pembelajaran bercerita berpasangan di kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng yang mencapai ketuntasan >75%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama dua siklus dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko melalui penerapan teknik bercerita berpasangan pada siswa kelas IV di sekolah dasar dapat disimpulkan sebagai berikut:

Keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko siswa melalui teknik bercerita berpasangan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Siswa mulai terampil menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berbicara dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang sebelumnya masih kesulitan dalam berbahasa Jawa ngoko menjadi lebih terampil dalam menggunakan bahasa Jawa ngoko dan mulai mempraktekkan dalam kegiatan di sekolah. Rata-rata ketuntasan penilaian keterampilan berbahasa Jawa ngoko pada siklus I sebesar 20,57 yang termasuk kriteria cukup baik, pada siklus II sebesar 25,21 yang termasuk kriteria baik.

Pembelajaran dengan menerapkan teknik bercerita berpasangan agar berjalan dengan lancar maka guru harus pandai dalam mengatur waktu agar lebih efektif saat proses pembelajaran;

Guru mencontohkan berbahasa Jawa ngoko dengan baik dan benar agar peserta didik terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Jawa ngoko baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana. (2001). *Wiwara Pengantar Bahasa Jawa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lie, A. (2008). *Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Lizawati. (2017). *Peningkatan kemampuan bercerita menggunakan teknik paired story telling*. 15(2), 223–232.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono. (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. (2007). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.